



Implikasi Kepribadian Guru BK dalam Membangun Hubungan yang Berakar pada Kearifan Lokal

Nathania Novita Sela¹, Sri Panca Setyawati²

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2}

nathaniansomela@gmail.com¹, pancasetyawati164@gmail.com²

ABSTRACT

The development of technology and digitalization has brought major changes in the world of education, including in guidance and counseling services in schools. This transformation presents new challenges in maintaining local cultural values while requiring guidance and counseling (BK) teachers to adjust their approach. The personalities of guidance and counseling teachers that reflect cultural values such as empathy, openness, communication ethics, and integrity become the main foundation in establishing therapeutic relationships with students. Counseling approaches that integrate local values such as gotong royong, tepa selira, and good manners not only strengthen the emotional bond between teachers and students, but also foster students' character and identity in the midst of globalization. Through interpersonal relationships that are humanistic and contextual, counseling teachers are able to create a counseling environment that is warm, safe, and relevant to the students' culture.

Keywords: Counseling teacher personality, therapeutic relationship, local wisdom, counseling services.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Transformasi ini menghadirkan tantangan baru dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal sekaligus menuntut guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk menyesuaikan pendekatan mereka. Kepribadian guru BK yang mencerminkan nilai-nilai budaya seperti empati, keterbukaan, etika komunikasi, dan integritas menjadi landasan utama dalam menjalin hubungan terapeutik dengan peserta didik. Pendekatan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, tepa selira, dan sopan santun tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara guru dan siswa, tetapi juga menumbuhkan karakter serta jati diri siswa di tengah derasnya arus globalisasi. Melalui hubungan interpersonal yang bersifat humanistik dan kontekstual, guru BK mampu menciptakan lingkungan konseling yang hangat, aman, dan relevan dengan budaya peserta didik.

Kata Kunci: Kepribadian guru BK, hubungan terapeutik, kearifan lokal, layanan konseling.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi di Indonesia sangat mempengaruhi beberapa sektor bidang kehidupan, tidak terkecuali bidang pendidikan. Di era perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tawaran teknologi yang dapat menyediakan akses yang lebih luas dalam dunia pembelajaran, serta penyediaan efisiensi yang melahirkan kemudahan bagi tenaga kependidikan dan peserta didik menjadi suatu tawaran yang berpotensi besar dalam kehidupan individu (Agfa & Fahri, 2024). Hal ini menunjukkan, transformasi digital tidak hanya memudahkan



metode pembelajaran dan pengajaran, tetapi juga meghadirkan tantangan baru dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya lokal. Untuk itu dapat dilakukan usaha untuk membantu siswa dalam menghadapi tantangan era digital, melalui peran guru bimbingan dan konseling dalam membimbing dan mempertahankan nilai-nilai budaya agar siswa tetap mempertahankan identitas bangsa sambil mengikuti perkembangan zaman (Bunda & Sukma, 2025).

Dalam rangka merespon pesatnya perkembangan digital, dibutuhkannya pendekatan pendidikan bagi generasi muda untuk mempertahankan jati diri bangsa yang selaras dengan ideologi dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat lokal (Elvira, Cindy. Elsa. Ria, 2025). Pendekatan yang dapat digunakan oleh satuan pendidikan dapat melalui layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal. Hal ini bertujuan agar perkembangan peserta didik tidak hanya di dasarkan pada keterampilan penggunaan digital, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etika norma yang kuat sebagai wujud keberadaannya di tengah masyarakat. Melalui layanan bimbingan dan konseling, nilai-nilai lokal dapat di integrasikan untuk memperkuat karakter siswa dalam memahami pengaruh negatif budaya luar yang tidak selaras dengan nilai-nilai jati diri bangsa.

Berbagai layanan yang disediakan oleh konselor di sekolah seperti halnya layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok hendaknya harus disesuaikan dengan kebutuhan individu. Hal ini tidak dapat dipungkiri apabila hadirnya teknologi dapat memungkinkan layanan BK menjadi lebih fleksibel dan dapat diakses dimana saja selama media digital peserta didik terhubung pada internet. Semakin banyak peserta didik melakukan interaksi dengan media digital yang dimilikinya maka semakin banyak pula nilai-nilai budaya yang terkikis dari dalam diri peserta didik.

Selaras dengan pendapat Aliyah, 2024 dalam (Agfa & Fahri, 2024) yang menyatakan bahwa pengembangan keterampilan sosial dan emosional seperti empati dan kerjasama merupakan komponen penting dalam pendidikan yang dinamakan interaksi sosial. Selain itu, munculnya masalah yang sensitif yakni mengenai privasi dan etika serta keamanan data pribadi peserta didik menjadi taruhan utama jika kemajuan digital tidak dimanfaatkan dengan hati-hati (Agfa & Fahri, 2024).

Di tengah maraknya media digital yang dapat digunakan siswa untuk mencurahkan perasaan emosionalnya, datang ke guru BK merupakan pilihan kesekian bagi para siswa. Masalah pribadi, tekanan sosial, isu kesehatan mental seringkali tersembunyi dibalik unggahan foto yang tampak bahagia. Hal ini menunjukkan bahwa tetap penting melakukan pendekatan interaksi sesama manusia dalam membangun hubungan terapeutik melalui proses bimbingan dan konseling agar tidak terlalu bergantung pada teknologi yang dapat mengurangi interaksi antar sesama manusia.

Proses layanan bimbingan dan konseling menuntut guru BK untuk memiliki kompetensi profesional sebagai bagian dari kompetensi kepribadian konselor. Kepribadian seorang konselor ini merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara penjalanan hubungan terapeutik dengan penerapan teknik konseling yang efektif, sehingga tercipta proses bantuan tidak hanya bersifat personal tetapi juga humanis dan bermakna bagi konseli (Maghfira et al., 2022).



Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kepribadian guru BK memberikan implikasi nyata dalam membangun hubungan dengan para peserta didik terlebih di era perkembangan digital yang semakin maju. Melalui karakter pribadi guru BK yang kuat, empatik dan berintegritas, guru BK diharapkan mampu menjadi figur yang tidak hanya memberikan layanan secara profesional, tetapi tetap menghadirkan kedekatan relasional yang selaras dengan nilai-nilai budaya lokal yang berlaku di masyarakat setempat. Artikel ini membahas lebih lanjut mengenai implikasi kepribadian guru BK dalam membentuk hubungan yang bermakna, sebagai upaya menjaga identitas budaya siswa di tengah derasnya arus perubahan global.

PEMBAHASAN

Hakikat Kepribadian Guru BK

Teori kepribadian konselor yang diadaptasi dari negara barat, dianggap kurang sesuai dengan nilai-nilai identitas budaya Indonesia. Karakteristik pribadi konselor dalam budaya negara barat yang individualis sangat bertolak belakang dengan budaya Indonesia yang memperhatikan beberapa aspek penting, yakni nilai spiritual, nilai adat, nilai sopan santun, dan lain-lain (Riswanto et al., 2020). Sejalan dengan pendapat Willis, 2014 dalam (Bunda & Sukma, 2025) terkait karakteristik kepribadian yang harus ada pada diri konselor, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di Indonesia, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; menjadi komunikator yang terampil dan pendengar yang baik; memiliki ilmu dan wawasan tentang manusia, sosial budaya; fleksibel, tenang dan sabar; menguasai keterampilan teknik dan intuisi; memahami etika profesi; sikap hormat, jujur, asli, menghargai, empati, menerima, hangat, bersahabat; menjadi fasilitator sekaligus motivator; emosi stabil, jernih, cepat dan mampu; objektif, rasional, logis, konkret, serta konsisten dan bertanggung jawab.

Hakikat kepribadian guru BK tidak hanya dipahami sebagai identitas personal, tetapi juga merupakan kekuatan moral dan budaya yang ikut mempengaruhi terjalinnya hubungan baik antara guru dan peserta didik (Setiawan & Yaniasti, 2023). Sehingga dapat dikatakan kepribadian guru BK merupakan fondasi utama dalam menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi siswa.

Kepribadian guru BK yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal tercermin dari sikap empati, keterbukaan, kemampuan komunikasi yang baik, serta integritas moral yang tinggi, akan membantu guru BK membangun hubungan yang hangat, penuh empati dan sesuai dengan situasi budaya tempat siswa berada (Iskandar, 2021). Konselor/Guru BK yang memiliki karakteristik ini akan secara tulus dan sungguh-sungguh serta ikhlas dalam memberikan layanan bantuan kepada konseli.

Peran Guru BK dalam Membangun Hubungan Interpersonal

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang lebih luas dari sekadar membantu siswa saat mengalami masalah. Guru BK juga berperan sebagai pendamping dan mitra dalam proses pengembangan karakter serta potensi siswa secara menyeluruh (Maharani et al., 2022). Peran ini menuntut kehadiran guru BK tidak hanya saat siswa mengalami kesulitan, tetapi juga dalam setiap tahapan tumbuh kembang peserta didik, baik secara akademik, sosial, maupun emosional.



Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal antara guru BK dan siswa. Hubungan ini menjadi dasar terciptanya rasa percaya, kenyamanan, dan keterbukaan. Ketika hubungan tersebut terjalin dengan baik, siswa akan lebih mudah untuk mengekspresikan perasaan, mengungkapkan masalah, dan menerima arahan serta bimbingan dari guru BK. Dalam konteks inilah hubungan interpersonal berkembang menjadi hubungan terapeutik yang memberi efek penyembuhan dan dukungan emosional bagi siswa (Ramadhani et al., 2022).

Salah satu bentuk hubungan interpersonal yang dibangun guru BK adalah hubungan sebagai teman dan orang tua. Dalam peran ini, guru BK berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan aman, sehingga siswa merasa diterima dan tidak dihakimi saat bercerita atau menyampaikan masalah. Hubungan terapeutik semacam ini dapat diperkuat dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, empati, sopan santun, dan sikap saling menghargai yang telah lama mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia (Oktavialista et al., 2025).

Guru BK juga melakukan pendekatan personal dengan cara memperlakukan setiap siswa sebagai individu yang unik. Setiap siswa memiliki latar belakang, karakter, dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan harus menyesuaikan kondisi masing-masing siswa. Sejalan dengan pendapat (Maghfira et al., 2022) dalam pendekatan yang dilakukan oleh guru BK, nilai-nilai lokal seperti *ngemong* (merawat dengan kasih sayang), *tepa selira* (toleransi), dan *eling lan waspada* (ingat dan waspada) menjadi landasan penting dalam menjalin hubungan yang penuh kehangatan dan kepedulian, menciptakan relasi yang bukan hanya profesional, tetapi juga bermakna secara emosional dan kultural.

Selain itu, hubungan interpersonal yang kuat juga tercermin dalam kolaborasi guru BK dengan guru kelas dan orang tua. Melalui kerja sama ini, guru BK dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai kondisi siswa, sekaligus menciptakan sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga (Maharani et al., 2022). Kolaborasi yang berakar pada nilai kebersamaan dan kekeluargaan khas budaya lokal memperkuat pendekatan layanan yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada keterhubungan sosial yang mendukung pertumbuhan siswa secara utuh. Dengan demikian, hubungan terapeutik berbasis kearifan lokal mampu membentuk layanan konseling yang lebih relevan, kontekstual, dan berakar pada jati diri bangsa.

Integrasi Kearifan Lokal dalam Layanan BK

Penjalinan hubungan yang terjadi melalui proses komunikasi terdapat proses penerapan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Seperti halnya nilai budaya yang terjadi di masyarakat berupa kontak mata, bahasa tubuh, kualitas suara, dan pemilihan kata dan bahasa yang sopan saat berkomunikasi (Asbi et al., 2024). Dengan demikian, relasi yang terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling tidaklah sederhana. Guru BK harus menyadari melalui pengalaman layanan bimbingan dan konseling, dapat membangkitkan budi pekerti dan akhlak yang mulia yang akan diterapkan peserta didik di lingkungan bermasyarakat.

Pengaruh budaya sangat mempengaruhi komunikasi dan merespons situasi. Dalam praktik bimbingan dan konseling, guru BK harus mampu



membaca konteks budaya peserta didik agar komunikasi yang terjalin tidak menimbulkan jarak, kesalahpahaman, atau rasa tidak nyaman. Dengan memanfaatkan pendekatan nilai budaya lokal, guru BK tidak hanya memfasilitasi proses konseling yang efektif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika melalui teladan dalam berkomunikasi (Basit et al., 2022).

Etika berkomunikasi yang digunakan oleh guru BK dapat memicu timbulnya rasa percaya dalam diri peserta didik, sehingga menjadi landasan utama dalam membangun komunikasi yang sehat. Guru BK perlu menjaga sikap profesional, tidak menghakimi, dan menghargai kerahasiaan informasi yang disampaikan oleh siswa saat proses layanan konseling. Etika komunikasi yang diterapkan guru BK akan menjalin relasi yang lebih dalam dan peserta didik dapat merasa aman untuk terbuka terhadap apa yang dirasakannya. Selaras dengan pendapat (Iskandar, 2021) yang menyatakan bahwa nilai budaya lokal berupa etika komunikasi inilah yang dapat menjadi jembatan terciptanya hubungan terapeutik yang kuat dan bermakna.

Peran Budaya Lokal sebagai Implikasi Kultural

Budaya lokal memiliki peran penting dalam memperkuat proses konseling di sekolah karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menciptakan kedekatan emosional antara guru BK dan peserta didik. Dalam masyarakat Indonesia, nilai seperti gotong royong, sopan santun, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sikap saling menghargai menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang dapat diterapkan dalam proses konseling (Soejanto et al., 2024). Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan dalam pendekatan konseling, peserta didik akan merasa lebih dipahami dan dihargai karena pendekatan yang digunakan sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya yang mereka kenal sejak kecil.

Penggunaan budaya lokal dalam proses konseling juga membantu guru BK membangun komunikasi yang lebih efektif dan bermakna. Melalui penggunaan bahasa daerah, ungkapan lokal, atau peribahasa yang relevan, guru BK dapat menyampaikan pesan-pesan konseling dengan cara yang lebih mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik (Anggraini, 2025). Selain itu, simbol-simbol budaya lokal juga dapat digunakan sebagai media untuk merefleksikan nilai-nilai positif, seperti tanggung jawab, kerja keras, dan integritas, yang akan memperkaya materi konseling dan menjadikannya lebih kontekstual (Basit et al., 2022).

Budaya lokal juga menciptakan rasa keterhubungan yang kuat antara siswa dengan identitas budayanya. Dalam proses konseling, hal ini penting karena peserta didik yang memiliki pemahaman dan kebanggaan terhadap budaya asalnya cenderung memiliki jati diri yang lebih kuat dan stabil secara emosional. Pendapat dari (Iskandar, 2021) menyatakan konseling yang menekankan pada pelestarian nilai-nilai budaya lokal secara tidak langsung membantu membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai luhur, sekaligus menjadi benteng dalam menghadapi pengaruh negatif budaya luar yang bertentangan dengan norma masyarakat.

Melalui pembahasan yang telah diuraikan dapat dinyatakan bahwa konseling berbasis budaya lokal dapat memperkuat pendekatan humanistik dalam layanan BK (Maharani et al., 2022). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai individu yang unik dengan latar belakang budaya yang perlu dihargai dan diakomodasi dalam proses bantuan. Guru BK yang



memahami budaya lokal dapat menunjukkan empati yang lebih tinggi, bersikap lebih terbuka, dan menyesuaikan metode pendekatan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan siswa (Ramadhani et al., 2022). Dengan begitu, proses konseling menjadi lebih inklusif, efektif, dan berdampak positif dalam membentuk pribadi peserta didik yang tangguh, berkarakter, dan berbudaya.

KESIMPULAN

Di tengah tantangan era digital yang dapat mengikis nilai-nilai budaya, kehadiran guru BK sebagai sosok yang mampu menjalankan perannya sebagai fasilitator, pendamping, dan teladan dengan karakter empatik, komunikatif, dan berintegritas menjadi sangat penting untuk menjaga jati diri siswa. Pendekatan konseling yang mengintegrasikan budaya lokal seperti gotong royong, tepa selira, dan sopan santun tidak hanya mempererat hubungan interpersonal, tetapi juga menumbuhkan karakter dan identitas budaya siswa secara utuh. Oleh karena itu, konseling berbasis kearifan lokal menjadi strategi efektif dalam menghadirkan layanan yang humanis, kontekstual, serta relevan dengan kehidupan sosial budaya peserta didik.

Secara keseluruhan, implikasi kepribadian guru BK dalam konteks ini adalah bahwa guru BK tidak hanya bertugas sebagai konselor teknis, tetapi juga sebagai agen budaya dan pembentuk karakter bangsa yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai luhur kearifan lokal dalam setiap interaksi dan layanan yang diberikan. Ini menunjukkan bahwa kepribadian guru BK bukan hanya tentang sifat pribadi, tetapi juga menjadi dasar penting secara moral dan budaya untuk mendukung pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa. Dengan demikian, guru BK menjadi pilar penting dalam mewujudkan pendidikan yang humanis, berbudaya, dan berkelanjutan.

SARAN

Guru BK terus mengembangkan kepribadian profesional yang selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal melalui pelatihan dan refleksi rutin. Sekolah perlu mendukung dengan menyediakan pelatihan konseling berbasis budaya. Kajian lanjutan juga perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas penerapan konseling berbasis kearifan lokal di berbagai konteks budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agfa, N. A., & Fahri, I. A. (2024). Peran Bimbingan Dan Konseling Di Era Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Snpp) Tahun 2024*, 108–118.
- Anggraini, H. A. (2025). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Penerapan Etika Guru Bimbingan Dan Konseling. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(1), 49–57.
- Asbi, Widya Anggriani Putri, Annisa, & Sri Rezeki. (2024). Peran Nilai Budaya dalam Komunikasi Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1284–1291. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Basit, A., Pratama, M. R., Jannah, M., Bimbingan, P., & Keguruan, F. (2022). Kontribusi Pemahaman Budaya terhadap Keterampilan Guru BK dalam Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10056–10063.



- Bunda, T. P., & Sukma, D. (2025). Peran Guru BK di Era Digital : Mempertahankan Nilai Budaya dalam Menghadapi Revolusi Industri 2025. *2025 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 723–726.
- Elvira, Cindy. Elsa. Ria, S. (2025). PENDIDIKAN KARAKTER DI TENGAH DERASNYA ARUS MODERNISASI. *Multidisiplin, Jurnal Ilmiah*, 2(5), 273–278.
- Iskandar, M. A. (2021). Kepribadian Ideal Konselor Berbasis Budaya Maja Labo Dahu. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 125–131.
- Maghfira, E. R., Muwakhidah, Tyas, P. N., & Utari, E. D. P. (2022). Membangun Interaksi Konseli Terhadap Keberhasilan Proses Konseling. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 3(1), 94–104.
- Maharani, A., Aziz, C. A., Puryanti, L., Tusa'ada, R., Khasanah, U. L., Rasimin, R., & Yusra, A. (2022). Pengembangan Kompetensi Budaya pada Calon Guru BK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9957–9963.
- Oktavia lista, I., Isti'adah, F. N. L., Zhafirah, Z. M., Aulia, R., Tripasca, Rasya Ahmad Azzahra, N. F., Syazani, A. G., & Agustin, T. (2025). Pendekatan Pendekatan Sosial Budaya dalam Membentuk Konseling yang Inklusif dan Efektif di SMAN 7 Tasikmalaya. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 267–278. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.571>
- Ramadhani, L., jamaris, & sofelma. (2022). Kebudayaan dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Nusantara Of Research*, 9(1), 34–42. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor>
- Riswanto, D., Mappiare-At, A., & Irtadji, M. (2020). Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor (Studi Hermeneutika Gadamerian). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(11), 2113–2117.
- Setiawan, G. D., & Yaniasti, N. L. (2023). Karakteristik Kepribadian Konselor Guru Bimbingan Dan Konseling Era Merdeka Belajar. *Daiwi Widya*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.37637/dw.v10i2.1418>
- Soejanto, L. T., Bariyyah, K., & Andrianie, S. (2024). Kecerdasan Budaya Guru BK dan Implikasinya pada Layanan Konseling Multikultural. *JPK: Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 8(2), 111–117.